

PENURUNAN STRES PENGASUHAN ORANG TUA DAN DISFUNGSI INTERAKSI ORANG TUA-ANAK MELALUI PENDIDIKAN PENGASUHAN VERSI PENDEKATAN SPIRITUAL (PP-VPS)

DECREASE STRESS AND DYSFUNCTIONAL PARENT-CHILD INTERACTION THROUGH PARENTING EDUCATION WITH SPIRITUAL APPROACH VERSION (PE-SAV)

Irwan Nuryana Kurniawan
Qurotul Uyun

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Email: irwannuryanakurniawan@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the study was to explore the difference in parenting stress and parent-child dysfunctional interaction between parents who attend Parenting Education with Spiritual Approach Version (PE-SAV) and parents who attend Parenting Education without Spiritual Approach Version (PE Only). 10 parents attended an 11 sessions of PE-SAV for 6 weeks and 10 parents attended a 10 session PE Only. They reported pre-and post-measures of Parenting Stress Index-Short Form (PSI-SF Versi Indonesia, Kurniawan & Scheithauer, 2011c, $\alpha=0,82$), Parent Child Dysfunctional Interaction Subscale of PSI-SF (PCDI PSI-SF Versi Indonesia, Kurniawan & Scheithauer, 2011c, $\alpha=0,77$). Independent t-test and effect size are reported. Results indicated that PE-SAV have a large and substantive effect on reducing parenting stress and parent-child dysfunctional interaction. The effect accounts for 26, 21% of the total parenting stresses variance and 30, 25% of the total parent-child dysfunctional interaction variance could be explained respectively by PE-SAV.

Keywords: Parenting Education with Spiritual Approach Version, Parenting stress, Parent-Child Dysfunctional Interaction, and Effect Size

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan stres pengasuhan dan disfungsi interaksi orang tua-anak antara orang tua yang mengikuti Pendidikan Pengasuhan-Versi Pendekatan Spiritual (PP-VPS) dengan orang tua yang mengikuti Pendidikan Pengasuhan tanpa pendekatan spiritual (PP). Selama enam minggu 10 orang tua mengikuti 11 sesi PP-VPS dan 10 orang tua mengikuti 10 sesi PP tanpa pendekatan spiritual, dan mereka mengisi Parenting Stress Index-Short Form (PSI-SF Versi Indonesia, Kurniawan & Scheithauer, 2011c, $\alpha=0,82$), Parent Child Dysfunctional Interaction Subscale of PSI-SF (PCDI PSI-SF Versi Indonesia, Kurniawan & Scheithauer, 2011c, $\alpha=0,77$) pada saat sebelum dan sesudah intervensi pengasuhan diberikan. Hasil analisis statistik dan estimasi *effect size* menunjukkan PP-VPS memiliki pengaruh signifikan dalam mereduksi stres pengasuhan maupun disfungsi interaksi orang tua-anak. PP-VPS mampu menjelaskan varian stres pengasuhan dan varian disfungsi interaksi orang tua anak masing-masing sebesar 26,21% dan 30,25% oleh PP-VPS.

Kata kunci: Pendidikan Pengasuhan—Versi Pendekatan Spiritual (PP-VPS), Stres Pengasuhan, Disfungsi

Deater-Deckard (2004) menegaskan bahwa stres pengasuhan berhubungan dengan menurunnya kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan seperti berkurangnya ungkapan-ungkapan kehangatan dan afeksi, konsistensi perilaku pengasuhan berkurang, serta meningkatnya metode pendisiplinan yang keras dan ungkapan-ungkapan permusuhan terhadap anak. Menurut Abidin (1990), stres pengasuhan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pengasuhan dan keberfungsian keluarga. Distres pengasuhan, menurut Abidin (1995) dan Deater-Deckard, Pickering, Dunn, & Golding, (1998), berkontribusi terhadap berkembangnya hubungan disfungsional antara orang tua dan anak serta menciptakan resiko psikopatologi orang dewasa maupun anak.

Tingkat stres pengasuhan yang tinggi, menurut Deater-Deckard (2004) dapat direduksi—dalam sejumlah kasus reduksi stres pengasuhan terjadi secara substansial—melalui intervensi komunitas dan klinis yang didesain dan diimplementasikan dengan baik. Banyak dari intervensi tersebut mensyaratkan adanya pelatihan keterampilan kognitif dan perilaku. Pelatihan tersebut menyediakan informasi dan strategi-strategi yang memungkinkan para orangtua memikirkan dan bertindak terhadap anak-anak mereka dalam cara-cara yang secara koheren mempromosikan interaksi-interaksi yang

terorganisasi dan menyenangkan.

Reduksi stres pengasuhan, menurut Kazdin (1995) dapat memberikan nilai tambah bagi intervensi yang didesain untuk memfasilitasi perilaku pengasuhan yang positif dan efektif, memperbaiki kualitas hubungan dalam keluarga, dan mereduksi permasalahan-permasalahan emosi dan perilaku anak-anak. Perbaikan dalam keterampilan pengasuhan dan kualitas hubungan orang tua-anak secara keseluruhan bukan hanya memberi keuntungan segera bagi orang tua tetapi juga menguntungkan bagi anak-anak. Mengatasi stres pengasuhan merupakan salah satu kunci intervensi klinis terpenting yang dirancang untuk menghasilkan perbaikan dalam fisik, kognitif, emosi, dan perilaku anak-anak.

Mengingat dampak buruk yang ditimbulkannya (Sroufe, DeHart, Marshall, & Cooper, 1996) dan agar tidak terjadi proses pengulangan kekerasan dalam pengasuhan (Simmons, Whitbeck, Conger, & Wu, 1991), maka intervensi yang efektif dalam kehidupan anak-anak dan keluarga menjadi sebuah keharusan dan tanggung jawab semua pihak. Okagaki dan Luster (2005) menegaskan bahwa bukti paling kuat tentang pengaruh pengasuhan berasal dari studi-studi intervensi yang didesain untuk mengubah praktek-praktek pengasuhan dan untuk menguji pengaruh perubahan tersebut terhadap anak-anak.

Sejumlah studi (Van de Boom,

1995; Whitehurst, Falco, Lonigan, Fischel, DeBaryshe, & Valdez-Menchaca, 1988; Olds, Henderson, Cole, Eckenrode, Kitzman, Luckey, Pettitt, Sidora, Morris, & Powers, 1998; Cowan & Cowan, 2002) pernah dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana usaha-usaha intervensi dapat memperbaiki kesejahteraan anak melalui modifikasi pengetahuan, sikap-sikap, dan keterampilan-keterampilan orang tua yang berhubungan dengan tugas-tugas pengasuhan. Secara keseluruhan hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbaikan dalam praktek-praktek pengasuhan secara fundamental mampu mereduksi permasalahan-permasalahan perilaku pada anak-anak.

Program pendidikan keluarga secara signifikan efektif dalam mengubah sikap-sikap dan praktek-praktek pengasuhan, dinamika keluarga, dan mengurangi permasalahan perilaku anak-anak (Dembo, Sweitzer, & Lauritzen, 1985; Todres & Bunston, 1993; Wolfe, 1999). Dengan sejumlah keterbatasan, penelitian-penelitian terdahulu tentang Pendidikan Pengasuhan (PP) (Kurniawan & Utami, 2007; Wijayanti & Kurniawan, 2008; Aulianingtyas & Kurniawan, 2008; Widyawati & Kurniawan, 2008) secara signifikan efektif untuk mereduksi perilaku pengabaian orang tua terhadap anak dan stres pengasuhan orang tua, serta meningkatkan pemahaman orang tua terhadap anak dan efikasi diri pengasuhan orang tua.

PP merupakan program pendidikan pengasuhan bagi orang tua yang dikembangkan oleh Kurniawan dan Utami (2007) sebagai respon terhadap laporan Komnas Perlindungan Anak tahun 2006 yang mengidentifikasi adanya kebutuhan komunitas keluarga di Indonesia membutuhkan pendidikan pengasuhan untuk memecahkan siklus kekerasan/perlakuan menyimpang terhadap anak. PP memungkinkan para orang tua menguasai lima keterampilan pengasuhan fundamental yang dapat membantu mereka mengembangkan interaksi yang lebih positif dengan anak-anak, sekaligus memenuhi kebutuhan dasar perkembangan anak-anak.

Meskipun studi-studi preliminar PP tersebut di atas secara signifikan terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri pengasuhan dan menurunkan stres pengasuhan, peneliti menemukan data di lapangan bahwa orang tua seringkali mengeluhkan tentang rendahnya konsistensi mereka dalam melakukan tugas-tugas pengasuhan. Pemahaman dan penguasaan mereka dalam keterampilan pengasuhan, misalnya keterampilan pengasuhan kontrol diri, ternyata tidak cukup mampu menggerakkan orang tua untuk tetap konsisten dan bersungguh-sungguh dalam memperlakukan anak-anak mereka sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Dibutuhkan PP dengan pendekatan tertentu yang diasumsikan

akan lebih efektif dalam mendorong orang tua untuk lebih konsisten mengimplementasikan apa yang mereka peroleh dalam program yang mereka ikuti. Dibutuhkan sebuah pendekatan dalam pengasuhan yang menyediakan para orang tua kerangka rujukan sekaligus motivasi yang menguatkan dan memelihara komitmen mereka untuk melakukan tugas-tugas pengasuhan sehari-hari secara efektif dan tepat. Sebuah pendekatan yang membantu orang tua untuk tetap antusias ketika mereka harus melalui masa-masa sulit dalam pengasuhan anak-anak mereka.

PP dengan pendekatan spiritual (untuk selanjutnya akan disingkat dan ditulis menjadi PP-VPS) dipilih dalam penelitian ini karena religi, menurut McCullough dan Willoughby (2009), mempromosikan kontrol diri dan mempengaruhi bagaimana tujuan-tujuan dipilih, diperjuangkan, dan diorganisasikan. Religi memfasilitasi monitoring diri, menguatkan perkembangan kekuatan regulasi diri, dan religi mewajibkan dan menganjurkan profisiensi perilaku-perilaku yang mencerminkan regulasi diri.

Praktek-praktek religius terbukti mempromosikan kesejahteraan individu, keluarga, dan komunitas (Fagan, 2006). Orang-orang dewasa dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi cenderung melakukan pengasuhan yang suportif (Voydanoff dan Donnelly,

1998). Partisipasi religius mendorong orang tua mengembangkan gaya pengasuhan autoritatif, hangat, dan aktif (Pearce & Axinn, 1998). Dibandingkan dengan ayah yang tidak memiliki afiliasi religius, ayah yang sering menghadiri layanan religius kemungkinan besar memonitor anak-anaknya, memuji dan memeluk anak-anaknya, dan menghabiskan waktu bersama anak-anaknya (Wilcox, 2002).

Mahoney, Pargament, Tarakeshwar, dan Murray-Swank (2001) menemukan dari berbagai studi bahwa keberagamaan berhubungan erat dengan pengasuhan yang lebih efektif, kehangatan orang tua, dan kohesivitas keluarga. Studi yang dilakukan Brody, Stoneman, Flor, dan McCary (1994) menemukan bahwa religiusitas ibu berhubungan dengan tingginya keterampilan pengasuhan, rendahnya konflik pengasuhan bersama, dan kualitas pernikahan yang lebih baik. Tingginya religiusitas ayah berhubungan dengan rendahnya konflik pengasuhan bersama dan kualitas pernikahan yang lebih baik. Brody, Stoneman, dan Flor (1996) juga menemukan bahwa tingginya religiusitas ibu dan ayah berhubungan dengan rendahnya permasalahan perilaku anak-anak.

Tingkat religiusitas orang tua berhubungan positif dengan frekuensi pelukan dan pujian terhadap anak-anak prasekolah (Wilcox, 1998), berkorelasi negatif dengan meneriaki anak-anak usia

prasekolah dan usia sekolah dasar (Wilcox, 2002). Gunnoe, Hetherington, dan Reiss (1999) menemukan bukti yang sangat kuat hubungan positif langsung antara laporan diri religiusitas personal dengan pengamatan atas pengasuhan otoritatif selama diskusi pemecahan masalah dua arah antara orang tua dan remaja. Selain itu juga ditemukan pola pengaruh tidak langsung dari religiusitas orang tua yang mendorong tanggung jawab sosial remaja melalui pengasuhan otoritatif.

Pendekatan spiritual yang digunakan dalam PP-VPS penelitian ini adalah pendekatan spiritual dalam pengasuhan menurut perseptif Islam. PP-VPS (Kurniawan & Scheithauer, 2011b) dengan perspektif Islam dikembangkan lebih lanjut dari PP sebelumnya (Kurniawan & Utami, 2007) karena diharapkan lebih adaptif terhadap konteks sosiokultural orang tua Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Perlunya pendidikan pengasuhan yang adaptif dengan sosio-kultural orang tua Indonesia, yang mayoritas beragama Islam, mendapatkan dukungan empirik dari penelitian French, Eisenberg, Vaughan, Purwono, dan Suryanti (2008). Mereka menemukan adanya konsistensi antara keterlibatan religius dan kompetensi remaja Muslim Indonesia. Mereka menjelaskan temuan penelitian mereka ke dalam konteks kolektivis religi di Jawa Barat, Indonesia tempat remaja Muslim Indonesia memperlihatkan

keyakinan yang kuat dalam Islam dan religi memandu/ mengarahkan kehidupan mereka sehari-hari.

Perseptif Islam menawarkan kerangka kerja konseptual dan motivasional kepada orang tua bahwa pengasuhan anak harus diletakkan dan dipandang sebagai salah satu aktivitas transendental kepada Tuhan. Hal tersebut terjadi karena (1) karena anak merupakan kepercayaan dari Tuhan (2) dan tujuan utama pengasuhan adalah memfasilitasi anak menjadi pribadi yang shaleh dan bahagia (3) untuk sukses melakukan pengasuhan anak, maka orang tua harus berilmu sebelum berkata-kata dan berbuat (4) memperlihatkan keteladanan (5) dan kasih sayang (6) sekaligus mengkondisikan anak-anak mereka untuk senantiasa terhubung kepada Tuhannya.

Dibandingkan orang tua yang mengikuti PP tanpa pendekatan spiritual, maka orang tua yang mengikuti PP-VPS secara signifikan akan memperlihatkan reduksi stres pengasuhan dan disfungsi interaksi orang tua-anak yang lebih besar karena, menurut Mahoney, Pargament, Murray-Swank, dan Murray-Swank (2003), Pargament dan Mahoney (2005), para ibu dan para ayah yang mempersepsi pengasuhan sebagai perkara suci akan menginvestasikan lebih banyak usaha dan lebih berkomitmen untuk menggunakan teknik-teknik yang efektif dalam memunculkan perilaku moral anak-anak mereka. Berbagai tradisi

agama menekankan bahwa pengasuhan merupakan amanah dari Tuhan yang menuntut pengorbanan personal dan menjadi prioritas sentral bagi orang tua. Akibatnya, orang tua kemungkinan merasakan sebagai sebuah tugas spiritual untuk menginvestasikan usaha-usaha dalam pengasuhan.

Secara lebih spesifik, karena pendekatan induktif terhadap disiplin menuntut lebih banyak usaha dan konsistensi untuk mencapai konsekuensi yang dikehendaki dibandingkan dengan mudahnya memberikan ancaman-ancaman, pendekatan induktif kemungkinan menuntut orang tua untuk memandang pengasuhan sebagai sebuah tanggung jawab spiritual. Orang tua yang percaya mereka memiliki kewajiban spiritual untuk mencontohkan perilaku sabar dan cinta, besar kemungkinannya untuk mengekspresikan persetujuan atas perilaku yang tepat dan konsisten dalam memberikan apresiasi terhadap perilaku-perilaku yang dikehendaki. Selain itu, untuk memenuhi contoh autoritatif yang ditandai oleh kombinasi ketegasan dan kehangatan, mereka kecil kemungkinan memilih untuk memermalukan, menghina, atau mengancam menarik cinta mereka untuk memaksa anak-anak melakukan perilaku moral (Mahoney dkk., 2003; Pargament & Mahoney, 2005).

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian pustaka singkat di atas, maka penelitian sekarang ini

bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan stres pengasuhan dan disfungsi interaksi orang tua-anak antara orang tua yang mengikuti Pendidikan Pengasuhan-Versi Pendekatan Spiritual (PP-VPS) dan orang tua yang mengikuti Pendidikan Pengasuhan tanpa pendekatan spiritual (PP). Penelitian ini mengajukan dua hipotesis alternatif (H_a) yaitu (1) stres pengasuhan pascaperlakuan dari orang tua peserta PP-VPS akan lebih rendah dibandingkan dengan orang tua peserta PP tanpa pendekatan spiritual, (2) disfungsi interaksi orang tua-anak pascaperlakuan orang tua peserta PP-VPS akan lebih rendah dibandingkan dengan orang tua peserta PP tanpa pendekatan spiritual.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 20 orang tua (10% ayah, 90% ibu), dan rata-rata berusia 38 tahun ($SD=5,71$). Subjek penelitian memiliki rata-rata usia pernikahan 14,5 tahun ($SD=4,77$) dan sebanyak 70 memiliki anak lebih dari satu. Sebanyak 70% subjek penelitian bekerja sebagai ibu rumah tangga, 75% menyelesaikan pendidikan setingkat SMA, dan 50% memiliki pendapatan bulanan Rp 1.000.000,00—Rp 2.000.000,00

Secara spesifik Tabel 3 berikut menggambarkan informasi demografik kedua kelompok penelitian:

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Kelompok Penelitian

Variabel Demografik	Kelompok Penelitian	
	Kelompok Eksperimen (N = 10)	Kelompok Kontrol* (N = 10)
Usia	Mean = 39.09 (SD = 4.91)	Mean = 37.37 (SD = 6.57)
Usia Pernikahan	Mean = 13.70 (SD = 2.83)	Mean = 15.30 (SD = 6.22)
Jumlah Anak > 1	70%	70%
Pendidikan SMA	80%	70%

*Kelompok eksperimen yang diperlakukan sebagai kelompok kontrol

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental berupa *pre-test/ post-test control group design* (Field & Hole, 2008). Pada penelitian ini, randomisasi dilakukan pada unit sekolah, bukan pada unit orang tua sebagai subjek penelitian. Artinya semua sekolah yang menyatakan bersedia dan terpilih bergabung dalam program penelitian ini memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi Kelompok Eksperimen maupun Kelompok Kontrol.

Berbeda dengan kebanyakan penelitian eksperimen yang mendefinisikan kelompok kontrol sebagai kelompok yang tidak mendapatkan variabel independen,

maka pada penelitian ini yang dimaksudkan sebagai kelompok kontrol adalah kelompok orang tua yang tidak mendapatkan pendekatan spiritual dalam program intervensi pengasuhan yang mereka terima. Jadi, dalam penelitian ini, kedua kelompok penelitian sama-sama mendapatkan manipulasi variabel independen berupa pendidikan pengasuhan yang berisi lima keterampilan pengasuhan dan pengetahuan terkait perkembangan anak. Bedanya hanya satu yaitu orang tua yang tergabung dalam kelompok PP-VPS mendapatkan pendekatan spiritual dalam pengasuhan, sedangkan mereka yang tergabung dalam PP tidak mendapatkan pendekatan spiritual dalam pengasuhan.

Tabel 2. Desain Penelitian

	Kelompok Penelitian	Pengukuran	Perlakuan	Pengukuran
<i>Random Assignment</i>	Kelompok Eksperimen	Pre-test	PP-VPS	Post-test
	Kelompok Kontrol	Pre-test	PP	Post-test

Metode Pengambilan Data

Dalam studi ini peneliti menggunakan metode *self-report* berbentuk kuesioner, terdiri atas data demografi dan skala-skala psikologis yaitu *Parenting Stres Index-Short Form* (PSI-SF; Abidin, 1983; PSI-SF Versi Indonesia, Kurniawan & Scheithauer, 2011c, Koefisien Reliabilitas $\alpha=0,82$), *Parent Child Dysfunctional Interaction Subscale of PSI-SF* (PCDI PSI-SF; Abidin, 198; PCDI PSI-SF Versi Indonesia, Kurniawan & Scheithauer, 2011c, Koefisien Reliabilitas $\alpha=0,77$).

Prosedur Intervensi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya di bagian desain penelitian, kelompok eksperimen diberikan

intervensi Pendidikan Pengasuhan-Versi Pendekatan Spiritual (PP-VPS) dan kelompok kontrol diberikan intervensi Pendidikan Pengasuhan tanpa pendekatan spiritual (PP). Program intervensi disajikan, dipraktekkan dan diberikan secara simultan kepada masing-masing kelompok pada waktu yang bersamaan (satu minggu sekali), dalam sebuah sesi kelompok, dengan menggunakan sebuah kurikulum belajar terstruktur. Setiap sesi kelompok berlangsung selama 2 jam dan dipandu oleh dua orang fasilitator pendidikan pengasuhan yang terlatih.

Informasi selengkapnya tentang jadwal manipulasi perlakuan dapat dilihat di Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Manipulasi Perlakuan

	Kelompok Eksperimen (PP-VPS)	Kelompok Kontrol (PP)
Sesi 1/ 08.00-10.00	Pengantar (Pre-test/Minggu I)	Pengantar (Pre-test/Minggu I)
Sesi 2/ 10.00-12.00	Pendekatan Spiritual dalam Pengasuhan (Minggu I)	Pengetahuan Perkembangan Anak (Minggu I)
Sesi 3/ 08.00-10.00	Pengetahuan Perkembangan Anak (Minggu II)	<i>Encouragement</i> (Minggu II)
Sesi 4/ 10.00-12.00	<i>Self-Control</i> (Minggu II)	<i>Can Do</i> (Minggu II)
Sesi 5/ 08.00-10.00	<i>Encouragement</i> (Minggu III)	<i>Choice</i> (Minggu III)
Sesi 6/ 10.00-12.00	<i>Can Do</i> (Minggu III)	<i>Respecting Feelings</i> (Minggu III)
Sesi 7/ 08.00-10.00	<i>Choices</i> (Minggu IV)	<i>Self-Control</i> (Minggu IV)
Sesi 8/ 10.00-12.00	<i>Respecting Feelings</i> (Minggu IV)	-
Sesi 9/ 08.00-10.00	Reuni (Minggu V)	Reuni (Minggu V)
Sesi 10/ 10.00-12.00	Post-Test 1 (Minggu V)	Post-Test 1 (Minggu V)
Sesi 11/ 08.00-10.00	Penutupan (Minggu VI)	Penutupan (Minggu VI)

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen *“The pre-test/post-test control group design”*. Data yang diperoleh dari penelitian eksperimen ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik *independent sample t-test* untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan dan menghitung *effect size* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi yang dilakukan. Analisis data penelitian dibantu dengan menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Analisis statistika dilakukan untuk mengevaluasi apakah hipotesis penelitian mendapatkan dukungan empirik atau tidak dalam penelitian ini. Untuk bisa diuji secara statistik, maka peneliti mengubah hipotesis alternatif

penelitian (H_a) menjadi hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan stres pengasuhan pascaperlakuan antara orang tua peserta PP-VPS dan orang tua peserta PP tanpa pendekatan spiritual
2. Tidak ada perbedaan disfungsi interaksi orang tua-anak pascaperlakuan antara orang tua peserta PP-VPS dan orang tua peserta PP tanpa pendekatan spiritual

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk memastikan apakah data penelitian menunjukkan normalitas sebaran dan homogenitas varian. Hasil estimasi statistik memperlihatkan bahwa asumsi normalitas sebaran (lihat Tabel 4) dan asumsi homogenitas varians (lihat Tabel 5), terpenuhi. Berikut ini adalah ringkasan hasil uji asumsi:

Tabel 4. Uji Asumsi Normalitas Sebaran Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Kelompok Penelitian	Uji Asumsi Normalitas Sebaran (Shapiro-Wilk)	
		Statistic (df)	Sig.
Stres Pengasuhan (Pasca Perlakuan)	Kontrol	0.954 (10)	0.717
	Eksperimen	0.916 (10)	0.323
Disfungsi Interaksi Orang tua Anak (Pasca Perlakuan)	Kontrol	0.962 (10)	0.811
	Eksperimen	0.856 (10)	0.069

Tabel 5. Uji Homogenitas Varian

Variabel Penelitian	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Stres Pengasuhan (Pasca Perlakuan)	0.449	0.511
Disfungsi Interaksi Orang tua Anak (Pasca Perlakuan)	0.171	0.681

Table 6 memperlihatkan kedua hipotesis nihil ditolak. Ini berarti kedua hipotesis penelitian mendapatkan dukungan empirik dalam penelitian ini. Merujuk pada kategorisasi *effect size* dari Cohen (Field & Hole, 2008; Field, 2009), hasil estimasi *effect size* mengindikasikan

pendidikan pengasuhan memiliki a *large and substantive effect* terhadap reduksi stres pengasuhan dan disfungsi interaksi orang tua-anak karena mampu menjelaskan varian stres pengasuhan sebesar 26,21% dan varian disfungsi interaksi orang tua-anak sebesar 30,25% .

Tabel 6. Uji Hipotesis dan *Effect Sizes*

Variabel Penelitian	Statistik Deskriptif		Uji Hipotesis		<i>Effect sizes</i>
	Kelompok Kontrol (N= 10)	Kelompok Eksperimen 2 (N= 10)	Independent sample test t (df)	Sig	
1. Stres Pengasuhan (Paska Perlakuan)	M=2,53; SE=0,14	M=2,09; SE=0,11	2,53 (18)	0,01	r=0,512
2. Disfungsi Interaksi Orang tua Anak (Paska Perlakuan)	M=2,50; SE=0,13	M=2,03; SE=0,10	2,79 (18)	0,006	r=0,550

Peneliti juga melakukan kategorisasi dengan menggunakan nilai persentil untuk mengetahui lebih jauh level stres pengasuhan, disfungsi interaksi orang tua-anak, dan kepuasan anak terhadap keluarga setiap kelompok penelitian paska perlakuan. Setelah nilai

persentil untuk masing-masing variabel penelitian diketahui (lihat Tabel 7), peneliti melakukan komputasi untuk melihat persentase masing-masing kategori untuk kelompok subjek penelitian pada kedua variabel penelitian.

Tabel 7. Kategorisasi Menurut Nilai Persentil

Nilai Persentil	Variabel Penelitian	
	Stres Pengasuhan	Disfungsi Interaksi Orang tua-Anak
Persentil 20	1,9172	1,9167
Persentil 40	2,2414	2,2000
Persentil 60	2,3758	2,3493
Persentil 80	2,6455	2,6333

Tabel 8. Deskripsi Psikologis Kelompok Penelitian Pasca Perlakuan

Kategorisasi	Kelompok Penelitian	Variabel Penelitian			
		Stres Pengasuhan		Disfungsi Interaksi Orang tua-Anak	
		F	%	F	%
Sangat Rendah ($X < P_{20}$)	Kontrol	1	10	1	10
	Eksperimen	3	30	2	20
Rendah ($P_{20} \leq X < P_{40}$)	Kontrol	1	10	1	10
	Eksperimen	3	30	4	40
Sedang ($P_{40} \leq X < P_{60}$)	Kontrol	2	20	1	10
	Eksperimen	2	20	3	30
Tinggi ($P_{60} \leq X \leq P_{80}$)	Kontrol	2	20	3	30
	Eksperimen	2	20	1	10
Sangat Tinggi ($X > P_{80}$)	Kontrol	4	40	4	40
	Eksperimen	0	0	0	0

Tabel 8 di atas memperlihatkan bahwa 60% subjek kelompok eksperimen memiliki stres pengasuhan kategori sangat rendah dan rendah, sedangkan 60% stres pengasuhan subjek kelompok kontrol termasuk kategori tinggi dan sangat tinggi. Pola yang sama juga terlihat pada variabel disfungsi interaksi orang tua-anak. Sebanyak 60% subjek kelompok eksperimen termasuk kategori sangat rendah dan rendah, sedangkan 70% subjek kelompok kontrol termasuk kategori sangat tinggi dan tinggi.

PEMBAHASAN

Tujuan studi yang ingin mengeksplorasi pengaruh pendidikan pengasuhan versi pendekatan spiritual terhadap kesejahteraan orang tua mendapatkan dukungan empirik dalam penelitian ini (lihat Tabel 6). Merujuk pada kategorisasi *effect size* dari Cohen (Field & Hole, 2008; Field, 2009), hasil estimasi *effect size* mengindikasikan program pendidikan pengasuhan memiliki a *large and substantive effect* terhadap reduksi stres pengasuhan dan

disfungsi interaksi orang tua-anak karena mampu menjelaskan varian stres pengasuhan sebesar 26,21% dan varian disfungsi interaksi orang tua-anak sebesar 30,25% .

Intervensi berupa pendidikan pengasuhan versi pendekatan spiritual berpengaruh terhadap meningkatnya interaksi positif orang tua dengan anak-anak mereka. Studi Murray-Swank, Mahoney, & Pargament (2006) menemukan para orang tua yang memandang pengasuhan sebagai panggilan ibadah menunjukkan interaksi positif-anak dan lebih hangat terhadap anak-anak mereka. Dollahite, Marks, dan Olson (1998a, 1998b) juga menemukan bahwa keyakinan agama menyediakan sumber motivasi dan dukungan yang unik bagi ayah untuk mendedikasikan waktu dan usaha pengasuhan. Keyakinan religius mampu memfasilitasi pengasuhan adaptif dan kesejahteraan pribadi bagi ibu-ibu yang menghadapi kesulitan (misalnya pengasuhan tunggal, kemiskinan).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa pendidikan pengasuhan efektif dalam membantu orang tua berkomunikasi dengan lebih baik kepada anak-anaknya dan berdampak positif untuk perkembangan emosi dan sosial anak-anak (Barlow, Coren, & Stewart-Brown, 2002; Moran, Ghate, & van der Merwe, 2004). Penelitian terdahulu dan teori sangtifikasi

(*sanctification theory*) menegaskan bahwa para ibu dan ayah yang memandang pengasuhan sebagai perkara suci/sakral akan menginvestasikan lebih banyak usaha dan lebih berkomitmen untuk menggunakan teknik-teknik yang efektif dalam memunculkan perilaku moral dari anak-anak mereka (Mahoney dkk, 2003; Pargament & Mahoney, 2005).

Orang tua yang percaya bahwa mereka memiliki kewajiban spiritual untuk bersabar dan menyayangi, kemungkinan besar akan mengungkapkan persetujuan untuk perilaku-perilaku yang pantas dan lebih konsisten dengan cara memberikan pujian atas perilaku-perilaku yang dikehendaki. Sebaliknya, mereka kecil kemungkinan melakukan perilaku yang memperlakukan atau mengancam anak hanya demi anak-anak menampilkan perilaku yang pantas

Penelitian ini menggunakan perspektif Islam terkait pendekatan spiritual dalam pengasuhan. Perspektif Islam tentang pengasuhan menekankan bahwa anak merupakan amanah dari Tuhan dan setiap orang tua yang diberikan amanah berupa anak dimintai pertanggungjawaban atas pengasuhan yang dilakukannya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad Shallallahu'Alaihi wa Sallam: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian adalah orang yang dimintai tanggung jawab tentang orang-orang yang dipimpinnya. Laki-laki adalah*

pemimpin pada keluarganya. Dia akan dimintai tanggung jawab tentang orang-orang yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya. Dia akan dimintai tanggung jawab tentang orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin pada harta tuannya. Dia akan dimintai tanggung jawab atas harta yang dia urus. (Hadis shahih, diriwayatkan oleh Bukhari No 893 dan Muslim No 1829); "Cukuplah seseorang berdosa bila ia menyalah-niyakan orang-orang yang menjadi tanggungannya."(Hadis shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud No1692).

Kesadaran bahwa pengasuhan memiliki dimensi spiritual mendorong para orang tua untuk mempersembahkan usaha yang terbaik dalam melakukan pengasuhan anak, sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan Sang pemberi amanah. Kegiatan pengasuhan bukan hanya sebagai tanggung jawab instingtif manusiawi, tapi juga tanggung jawab transendental kepada Allah SWT. Tanggung jawab transendental mendorong orang tua untuk mengevaluasi dan memperbaiki diri sendiri secara terus menerus. Mengevaluasi tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan yang mereka gunakan ketika berhubungan dengan anak-anak mereka. Orang tua mampu membedakan mana tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan yang positif, suportif, dan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam, mana tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan yang negatif, tidak suportif, dan tidak memiliki landasan nilai-nilai dan

ajaran Islam.

Religi, menurut Mahoney (2005) menawarkan kepada anggota keluarga strategi-strategi konstruktif untuk mengatasi konflik interpersonal. Tuhan didorong masuk ke dalam relasi dua arah sebagai pihak ketiga yang menengahi konflik. Dalam konteks ini, Tuhan dipersepsikan sebagai (1) pihak yang tertarik dalam memelihara kehangatan hubungan kedua pihak, (2) pihak yang mengambil sikap netral terhadap cerita kedua belah pihak, (3) menegaskan bahwa kedua pihak bertanggung jawab untuk perubahan hubungan ke arah yang lebih baik.

Menurut Mahoney dkk (2003) serta Pargament dan Mahoney (2005) memandang setiap aspek kehidupan bermakna spiritual memiliki empat implikasi penting bagi keberfungsian individu dan keluarga. Pertama, orang cenderung melakukan investasi besar dalam masalah-masalah suci. Sebagai contoh, orang tua yang menganggap pengasuhan sebagai sesuatu yang suci, bukan sekedar peristiwa biologis, psikologis, dan sosial, akan lebih banyak menginvestasikan waktu dan energi untuk pengasuhan anak dan melakukan pengorbanan yang lebih besar demi keberhasilan pengasuhan anak.

Kedua, ketika orang mempersepsi aspek kehidupan mereka melalui lensa spiritual, mereka memasuki sebuah dunia spiritual yang berisi beragam sumber daya spiritual yang bisa

menyelamatkan dan melindungi kehidupan mereka. Sebagai contoh, orang tua yang menganggap pengasuhan anak bermakna spiritual, akan mengandalkan sumber daya spiritual untuk membantu mereka mengatasi kesulitan yang ditemui selama mengasuh anak, termasuk berdoa, pemaknaan spiritual atas situasi-situasi dialami, hubungan kolaboratif dengan Tuhan, dan dukungan spiritual, atau pasangan memanfaatkan sumber daya berbasis keluarga seperti berdo'a bersama dan intimasi spiritual untuk membantu melindungi keberlangsungan keluarga (Mahoney dkk., 2003).

Ketiga, memandang aspek-aspek kehidupan bermakna spiritual memunculkan emosi-emosi spiritual. Sebagai contoh, pengasuhan anak bisa dilihat bukan hanya sebagai titik balik psikologis dan sosial tetapi juga sebagai sebuah "sinyal spiritual", sebuah tanda bahwa ibu, ayah, dan anak merupakan bagian dari realitas yang lebih besar, sebuah desain yang lebih besar di alam semesta. Persepsi semacam ini memunculkan perasaan bersyukur, ketakjuban, kerendahatian, keyakinan, dan harapan tentang kehidupan secara umum, dan tentang kehidupan anak secara spesifik.

Keempat, menganggap aspek-aspek kehidupan bermakna spiritual terbukti berhubungan dengan keuntungan-keuntungan psikologis dan spiritual (Mahoney dkk., 2003;

Pargament & Mahoney, 2005). Sebagai contoh, ibu-ibu hamil yang memandang kehamilan bermakna spiritual memperlihatkan kepuasan yang lebih tinggi terhadap kehamilannya, proses kehamilan dan melahirkan lebih lancar, depresi paskamelahirkan lebih rendah, pertumbuhan dan kesejahteraan meningkat. Dampak ini pada gilirannya berpengaruh terhadap pernikahan dan keluarga secara keseluruhan, misalnya pernikahan menjadi lebih baik, dan ikatan orang tua-bayi menjadi lebih kuat.

Perspektif Islam dalam pengasuhan menekankan bahwa tujuan utama pengasuhan anak adalah membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang saleh dan bahagia. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala dalam beberapa firman-Nya berikut ini:

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS Ali Imran (3):38)

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al Furqan (25) : 74)

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga

apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri" QS Al Ahqaaf (46): 15)

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlalah kamu dalam mengerjakannya." (QS Thaha (20) : 132)

Informasi-informasi tersebut di atas menunjukkan doa orang tua yang salih yang menginginkan anak keturunannya kelak menjadi anak-anak yang membahagiakan orang tuanya karena mereka berkelakuan baik dan berkeadaan baik. Orang tua itu juga berkeinginan menjadi keluarga yang berkualitas baik hingga patut dijadikan teladan bagi orang-orang baik yang lain. Orang tua berkewajiban membimbing anak-anak hingga mampu memikul tanggung jawab keagamaan. Tugas utama pengasuhan anak adalah bersungguh-sungguh membantu anak-anak menjadi orang salih dan bahagia, dengan sabar mengingatkan anak-anak tentang tugas mereka sehari-hari, dan secara terus menerus mengapresiasi perilaku positif anak-anak mereka.

Perspektif Islam dalam pengasuhan menekankan kegiatan pengasuhan sebagai ibadah untuk mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala. Orang tua yang meniatkan pengasuhan sebagai penghambaan terhadap Tuhan akan menunjukkan kesungguhan mempersembahkan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya. Orientasi pengasuhan sebagai ibadah menjadikan orang tua tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam pengasuhan karena mereka meyakini Tuhan mengapresiasi setiap aktivitas yang dilakukannya. Tuhan tidak pernah memberikan permasalahan (untuk menguji kualitas seseorang) di luar kesanggupan dan kemampuan mereka untuk mengatasi. Orang tua yang meniatkan pengasuhan sebagai ibadah dalam mencari keridhaan Allah meyakini bahwa Allah mendukung orang-orang yang beriman dan Allah selalu bersama mereka setiap saat. Kondisi psikologis yang demikian membuat para orang tua tidak mudah stres dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada masalah pengasuhan.

Perspektif Islam dalam pengasuhan menekankan kasih sayang dalam melakukan pengasuhan anak. Orang tua yang melakukan pengasuhan anak sebagai ibadah kepada Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya akan terus menerus berusaha melakukan segala sesuatu yang menjaga sayang Allah kepadanya. Orang tua melakukan

pengasuhan anak dengan kasih sayang karena Allah merahmati orang tua yang menyayangi anaknya; sebaliknya orang tua tidak akan bersikap kasar kepada anaknya karena rahmat Allah Ta'ala tidak diberikan kepada orang tua yang di dalam hatinya tidak ada kasih sayang kepada anak.

Sebagaimana diriwayatkan orang Badui melihat Nabi Muhammad Shallallahu'Alaihi wa Sallam mencium cucunya dan berkata, *"Saya memiliki 10 anak; Saya belum pernah mencium satu pun di antara mereka."* Nabi Muhammad Shallallahu'Alaihi wa Sallam berkata, *"Barangsiapa tidak menyayangi orang lain, maka dia tidak akan disayangi Allah."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman dalam Al Qur'an, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* (QS Ali Imran (3): 159).

Anak-anak seharusnya melihat dan merasakan hubungan kasih sayang di antara orang tua mereka. Mereka harus merasakan hal tersebut dalam cara-cara orang tua memperlakukan dan menolong

satu sama lain. Para suami seharusnya membantu istri-istri mereka dalam berbagai hal, terutama yang berhubungan dengan pengasuhan anak-anak. Pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri, dilakukan dengan perencanaan dan pendidikan yang baik. Hubungan yang didasarkan kasih sayang di antara anggota keluarga dapat menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif bagi perkembangan anak-anak yang sehat.

Ada sejumlah limitasi dalam penelitian ini. Pertama, ukuran sampel "n" yang sedikit dalam penelitian ini dapat membatasi *statistical power*, meskipun hasil penelitian ini memiliki *large effect size*, yang mengindikasikan signifikansi perubahan yang dihasilkan. Kedua, partisipan penelitian ini adalah semua orang tua yang mendaftarkan diri dan menyatakan suka rela terlibat dalam program—tidak ada proses seleksi. Pada satu sisi, mengambil semua orang tua yang mendaftarkan diri dengan tingkat komitmen yang beragam untuk memperbaiki diri dapat meningkatkan kemampuan generalisasi hasil penelitian. Pada sisi lain, para partisipan yang terpilih semuanya tersebut ada kemungkinan melakukan *social desirability* dalam melaporkan kondisi psikologis yang menjadi variabel penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan Pengasuhan—Versi Pendekatan Spiritual (PP-VPS) mengindikasikan dampak yang besar dan substantif dalam mereduksi stres pengasuhan dan disfungsi interaksi orang tua-anak pada orang tua yang terlibat dalam penelitian ini. Temuan ini mendukung penekanan intervensi-intervensi semacam PP-VPS yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi positif orang tua-anak dengan mengajarkan pendekatan spiritual dalam pengasuhan sehingga mereka lebih mampu untuk konsisten dalam mempersembahkan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Saran

Ada beberapa saran untuk penelitian yang akan datang. Pertama, ukuran sampel "n" diperbesar sehingga dapat mempertinggi statistical power,. Kedua, pada penelitian mendatang sebaiknya ada proses seleksi minimal sehingga kemampuan generalisasi hasil penelitian tetap terjaga sekaligus meminimalkan kemungkinan partisipan melakukan social desirability dalam mengisi kuesioner penelitian. Perlu disertakan pengukuran *Social Desirability* untuk memastikan secara objektif hasil intervensi pendidikan pengasuhan versi pendekatan spiritual terhadap variabel yang diungkap. Ketiga, penelitian yang akan datang perlu melibatkan sampel penelitian yang memiliki anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. R. (1990). *The parenting stress index short form*. Lutz, FL: Psychological Assessment Resources.
- Abidin, R. R. (1995). *The parenting stress index professional manual*. Lutz, FL: Psychological Assessment Resources.
- Aulianingtias, G., dan Kurniawan, I. N. (2008). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Untuk Meningkatkan Pemahaman Orang tua tentang Anak. Yogyakarta: *Naskah Publikasi (Unpublished)*.
- Barlow, J., Coren, E., & Stewart-Brown, S. (2002). Meta-analysis of the effectiveness of parenting programs in improving maternal psychosocial health. *British Journal of General Practices*, 52, 223-233.
- Brody, G. H., Stoneman, Z., Flor, D., & McCary, C. (1994). Religion's role in organizing family relationships: Family process in rural, two-parent, African-American families. *Journal of Marriage and the Family*, 56, 878-888.
- Brody, G. H., Stoneman, Z., & Flor, D. (1996). Parental religiosity, family process, and youth competence in rural, two-parent, African-American families. *Developmental Psychology*, 32, 696-706.
- Cowan, P. A., & Cowan, C. P. (2002).

- What an intervention design reveals about how parents affect their children's academic achievement and behavior problems. In J. G. Borkowski, S. L. Ramey, & M. Bristol-Power (Eds.), *Parenting and the child's world: Influences on academic, intellectual, and social-emotional development*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Deater-Deckard, K., Pickering, K., Dunn, J. F., & Golding, J. (1998). Family structure, marital status, and depressive in men preceding and following the birth of a child. *American Journal of Psychiatry*, 155, 818-823.
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stres: Current perspective in Psychology*. New Haven and London: Yale University Press.
- Dembo, M. H., Sweitzer, M., & Lauritzen, P. (1985). An evaluation of group parent education: Behavioral, P.E.T., and Adlerian programs. *Review of Educational Research*, 55, 155-200.
- Dollahite, D. C., Marks, L. D., & Olson, M. M. (1998a). Faithful fathering in trying times: Religious beliefs and practices of Latter Day Saint fathers of children with special needs. *Journal of Men's Studies*, 7, 71-93.
- Dollahite, D. C., Marks, L. D., & Olson, M. M. (1998b). Fathering, faith, and family therapy: Generative narrative therapy with religious fathers. *Journal of Family Psychotherapy*, 13, 263-294.
- Fagan, P. F. (2006). Why religion matters even more: The impact of religious practice on social stability. *Backgrounder*, 1992, 1-23.
- Field, A., & Hole, G. (2008). *How to design and report experiments*. London: SAGE Publication.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS*. London: SAGE Publication Ltd.
- French, D.C., Eisenberg, N., Vaughan, J., Purwono, U., & Suryanti, T.A. (2008). Religious involvement and the social competence and adjustment of Indonesian Muslim adolescents. *Developmental Psychology*, 44, 597-611.
- Gunnoe, M. L., Hetherington, E. M., & Reiss, D. (1999). Parental religiosity, parenting style, and adolescence social responsibility. *Journal of Early Adolescence*, 19, 199-225.
- Kazdin, A. E. (1995). Conduct disorder. In F. C. Verhulst and H. M. Koot (Eds.), *The epidemiology of child and adolescent psychopathology*. Oxford: Oxford University Press.
- Kurniawan, I. N. & Utami, D. S. (2007). Efektivitas pelatihan keterampilan pengasuhan sebagai upaya mengatasi kekerasan pada anak dalam keluarga: Studi Preliminer. Jakarta: *Laporan Penelitian Dikti*.

- Kurniawan, I. N. & Scheithauer, H. (2011a). Portraying Indonesian Children Well-Being with Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale: Preliminary Study. FU-Berlin: *Research reports*.
- Kurniawan, I. N. & Scheithauer, H. (2011b). The effect of parenting education program on parenting stres and parenting self-efficacy of Indonesian parents. FU-Berlin: *Research reports*.
- Kurniawan, I. N. & Scheithauer, H. (2011c). Portraying parenting stres of Indonesian parents with Parenting Stres Index-Short Form-Indonesian Version: Preliminary Study. FU-Berlin: *Research reports*.
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Murray-Swank, A., & Murray-Swank, N (2003). Religion and sanctification of family relationships. *Review of Religious Research*, 4, 220-236.
- Mahoney, A. (2005). Religion and conflict in family relationships. *Journal of Social Issues*, 61, 689-706.
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. B. (2009). Religion, self-regulation, and self-control: Associations, explanations, and implications. *Psychological Bulletin*, 135, 69-93.
- Moran, P., Ghate, D., & van der Merwe, A. (2004). *What works in parenting support? A review of the international evidence*. Nottingham: Department for Education and Skills.
- Murray-Swank, N. A., Mahoney, A., & Pargament, K. I. (2006). Sanctification of parenting: Influences on corporal punishment and warmth by liberal and conservative Christian mothers. *The International Journal of the Psychology of Religion*, 16, 271-287.
- Okagaki, L & Luster, T. (2005). Research on parental socialization of child outcomes: Current controversies and future direction. In L. Okagaki & T. Luster (Eds.), *Parenting: An Ecological Perspective* (2nded.), Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Olds, D., Henderson, C. R., Jr., Cole, R., Eckenrode, J., Kitzman, H., Luckey, D., Pettitt, L., Sidora, K., Morris, P., & Powers, J. (1998). Long-term effects of nurse home visitation on children's criminal and antisocial behavior: 15-year follow-up of a randomized controlled trial. *Journal of the American Medical Association*, 280, 1238-1244.
- Pargament K. I., & Mahoney, A. (2005). Sacred matters: Sanctification as vital topic for the psychology of religion. *The International Journal of the Psychology of Religion*, 15, 179-198.
- Pearce, L. D. & Axinn, W. G. (1998). The

- impact of family religious life on the quality of mother–child relations. *American Sociological Review*, 63, 810–828.
- Simmons, R. L., Whitbeck, L. B., Conger, R. D., & Wu, C. (1991). Intergenerational transmission of harsh parenting. *Developmental Psychology Journal*, 27, 159-171.
- Sroufe, L. A., DeHart, G. B., Marshall, M. E., & Cooper, R. G. (1996). *Child Development: Its Nature and Course*. Boston: McGraw Hill College.
- Todres, R., & Bunston, T. (1993). Parent education program evaluation: A review of the literature. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 12, 225-257.
- Van den Boom, D. C. (1995). Do first-year intervention effects endure? Follow-up during toddlerhood of a sample of Dutch irritable infants. *Child Development*, 66, 1798–1816.
- Voydanoff, P. and Donnelly, B. W. (1998). Parents' risk and protective factors as predictors of parental well-being and behavior. *Journal of Marriage and Family*, 60, 344–55.
- Whitehurst, G. J., Falco, F. L., Lonigan, C. J., Fischel, J. E., DeBaryshe, B. D., & Valdez-Menchaca, M. C. (1988). Accelerating language development through picture book reading. *Developmental Psychology*, 24, 552–559.
- Widyawati, L., & Kurniawan, I. N. (2008). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pengasuhan Orang tua. Yogyakarta: Naskah Publikasi (*Unpublished*).
- Wijayanti, S., & Kurniawan, I. N. (2008). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Untuk Menurunkan Stres Pengasuhan Orang tua. Yogyakarta: Naskah Publikasi (*Unpublished*).
- Wilcox, W. B. (1998). Conservative Protestant childrearing: Authoritarian or authoritative? *American Sociological Review*, 63, 796-809.
- Wilcox, W. B. (2002). Religion, convention, and parental involvement. *Journal of Marriage and Family*, 64, 780–792.
- Wolfe, R. B. (1999). Listening to children: A new approach to parent support, education, and empowerment. *Family Science Review*, 12, 275-293.